

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan potensi pada individu peserta didik melalui sebuah bimbingan, pelatihan dan pengajaran guna untuk bekal dimasa yang akan datang. Melalui pendidikan, peserta didik mampu mengembang potensi dalam dirinya baik jasmani dan rohani menuju kearah yang lebih baik. Pendidikan berperan sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang berkarakter, cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur, terampil, mandiri dan bertanggung jawab sehingga mampu bersaing diera globalisasi pada saat ini.

Tolak ukur keberhasilan suatu pendidikan untuk masa depan adalah peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dapat dikembangkan dalam dirinya, berkarakter dan berakhlak mulia, mampu mempertahankan hidup dengan bekal ilmu yang pernah dipelajari dan dapat menjadi masyarakat yang akan mampu bersaing serta mampu mengikuti perkembangan zaman dilingkungan bahkan dalam suatu negara. Melalui ilmu atau pendidikan, peserta didik dimasa yang akan datang akan mampu memanfaatkan ilmu teknologi untuk menyelesaikan segala problema yang ada di negara, maka dari itu tujuan pendidikan akan berhasil dan tercapai sesuai dengan harapan.

Corey (1986: 195) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dan dikelola untuk turut dalam menghasilkan respon terhadap situasi. Dalam penerapannya guru yang mendesain serta mengelola pembelajaran yang di sisipkan model pembelajaran,

metode pembelajaran, media pembelajaran yang dikembangkan dan berdasarkan kurikulum.

Dalam tujuan meningkatkan mutu pendidikan harus adanya upaya dari berbagai pihak, salah satunya yaitu guru sekolah dasar. Guru sekolah dasar memiliki peranan sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik. Keberhasilan pendidikan harus adanya kerjasama antara semua lapisan elemen, seperti pemerintah, kepala sekolah, guru dan orang tua. Guru sekolah dasar harus mampu mengetahui kondisi, permasalahan dan karakteristik peserta didik, apabila guru mampu menyelesaikan permasalahan yang ada maka presentase keberhasilan dalam pendidikan akan tinggi. Keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari pemilihan pendekatan, strategi belajar, metode belajar, gaya belajar serta model pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik yang outputnya tujuan pendidikan yang diharapkan akan terwujud dan berjalan dengan baik.

Menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 (Dalam Lefudi, 2017 : 13) pembelajaran merupakan suatu proses suatu interaksi antara peserta didik dengan guru serta memanfaatkan lingkungan belajar sebagai sumber belajar. Pembelajaran juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses yang dibangun oleh guru (pendidik) yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, kemampuan mengembangkan kreativitas peserta didik serta kemampuan membangun pengetahuan baru yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar pada peserta didik. Pembelajaran yang baik apabila guru mampu membuat suasana belajar yang berfokus pada siswa (*student Centered*) dan guru menjadi fasilitator serta menyempurnakan materi yang telah dibahas guna menambah

pemahaman lebih pada siswa. Maka dari itu, dalam proses kegiatan suatu pembelajaran menentukan model yang selalu bervariasi cenderung tidak akan membuat siswa mudah bosan dan jenuh. Sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Menurut Joyce & Weil (1980) model pembelajaran disusun atas dasar landasan prinsip teori dan ilmu pengetahuan. Dalam penyusunan model pembelajaran harus sesuai dan tepat dengan berlandaskan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologi, sosiologi, analisis sistem serta referensi dari teori-teori lainnya yang mendukung. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian upaya dalam proses pembelajaran yang dalam penerapannya membuat peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar lebih bermakna. Untuk dapat mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang dapat memudahkan siswa menerima informasi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran akan lebih efektif dan bermakna adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.

Dalam pembelajaran menemukan adalah cara jitu bagi siswa untuk mengingat dalam waktu jangka panjang. Proses menemukan harus didukung oleh model pembelajaran yang tepat seperti dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Inti dari menerapkan model ini adalah siswa dituntut untuk aktif dan mandiri untuk mengamati, menganalisis serta menggeneralisasikan sebuah konsep yang dipelajari.

Menurut Kemendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dalam implementasi Kurikulum 2013 tentang standar proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang dapat membentuk perilaku saintifik, sosial dan mengembangkan rasa keingintahuan pada peserta didik. *Discovery* terjadi apabila individu terlibat dalam penggunaan proses mentalnya agar dapat menemukan suatu konsep dan prinsip. Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*

adalah melalui sebuah observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi penentuan dan inferensi. Proses tersebut dikatakan sebagai *Cognitif process* (proses kognitif), sementara itu *Discovery* dapat diartikan sebagai proses mental dalam mengasimilasi konsep dan prinsip dalam fikiran.

Penelitian-penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, sehingga dapat menjadi penelitian yang relevan guna mendukung penelitian ini. Salah satu nya yang telah melakukan penelitian ini adalah Kristin Firosalia (2016) dalam penelitian dapat dilihat bahwa hasil t hitung menggunakan signifikan 2-tailed pada *Independent Sample test* yang dilakukan setelah treatment diperoleh signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), karena signifikansi 2-tailed pada *independent sample test* lebih kecil dari 0,05 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Setiap anak unik, memiliki karakteristik serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Ada yang tanggap dan cepat dalam menerima informasi ketika pembelajaran dan ada pula yang lambat dalam menerima informasi. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran tidak akan maksimal apabila guru tidak memperhatikan karakteristik peserta didiknya. Siswa yang cepat dalam menerima informasi harus diasah melalui pembelajaran yang aktif dan mandiri guna mengasah kemampuannya dan ada pula siswa yang lambat menerima informasi dengan cara memberikan perlakuan khusus.

Gaya kognitif terbagi atas 2 aspek, yaitu *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)*. Degeng (1989) menyatakan bahwa individu yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* cenderung melakukan penyelidikan dan memisahkan suatu konsep terhadap informasi yang di dapat dalam proses

pembelajaran. Sedangkan individu yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent* (*FD*) cenderung lebih suka bekerjasama, suka mencari bimbingan dan arahan dari pendidik, kurang mampu mengorganiskan informasi secara mandiri, membutuhkan *reward* (hadiah) guna memperkuat interaksi dengan pendidik.

Penelitian-penelitian yang menggunakan variabel gaya kognitif untuk meningkatkan hasil belajar telah banyak dilakukan oleh peneliti. Salah satunya melakukan penelitian ini adalah Nunuk Suyanti (2014) dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa berdasarkan hasil uji data yang telah dilakukan dimana nilai $\text{sig.} < \alpha$, yaitu 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa gaya kognitif berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar akuntansi keuangan menengah 1.

Pada awalnya studi tentang Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) masuk ke Indonesia berasal dari Amerika Serikat. Latar belakang diterapkan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial didalam kurikulum tidak terlepas dari situasi negara Republik Indonesia pada saat itu sedang kacau, salah satunya pada bidang pendidikan. Sementara itu, tujuan pembelajaran IPS adalah agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bersosial dan yakin akan kehidupan sendiri ditengah kekuatan fisik maupun sosial di masyarakat. Sehingga diharapkan tujuan pembelajaran IPS dimasa yang akan datang dapat menjadikan peserta didik akan mampu menjadi warga negara yang baik, berkarakter, bertanggung jawab dan mencintai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan sepenuh hati. Maka dari itu, pembelajaran IPS sangat penting diterapkan di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan di bangku perguruan tinggi sekalipun.

Hasil belajar adalah pencapaian suatu tujuan pendidikan dalam proses pembelajaran. Hasil belajar akan tercapai apabila peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dan mendapatkan nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan oleh kurikulum. Hasil belajar perlu dievaluasi dengan pertimbangan apakah pembelajaran sudah berlangsung efektif dan apakah pembelajaran sudah berjalan dengan baik sesuai ketetapan KKM yang hendak ingin dicapai oleh peserta didik. Apabila hasil belajar tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka perlu adanya sebuah evaluasi yang harus dilakukan oleh pendidik.

Hasil belajar diukur untuk merefleksikan tujuan pengajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan bagi peserta didik untuk menerima pengalaman belajar dalam suatu proses pembelajaran. Kemampuan pengalaman belajar peserta didik mencakup kognitif, afektif dan psikomotorik. Apabila ketiga kemampuan tersebut mampu dimiliki oleh peserta didik maka hasil belajar akan tercapai.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting guna keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran dan guru harus mengerti akan karakteristik peserta didiknya, menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, mengelola kelas dengan baik sehingga tidak menimbulkan rasa jenuh ketika belajar. Namun pada kenyataan dilapangan sedikitnya bahwa hasil belajar IPS cenderung rendah dan berbanding terbalik dengan tujuan pembelajaran IPS di SD. Pembelajaran IPS memiliki cakupan konsep yang luas, maka dari itu guru harus mampu dalam menghubungkan konsep mulai dari abstrak sampai ke konkrit melalui cara menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar rendah bisa saja terjadi oleh beberapa faktor faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi: sakit karena kurang sehat, minat dan bakat dalam belajar rendah. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kurangnya perhatian keluarga untuk belajar, model pembelajaran yang digunakan tidak bervariasi, guru kurang memahami karakteristik peserta didik dan lingkungan bergaul mempengaruhi kesulitan belajar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Januari 2021 saat pembelajaran IPS berlangsung di SD Negeri 06 Ketol Kabupaten Aceh Tengah pada siswa kelas VI, guru cenderung menggunakan metode konvensional dan tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan juga tidak memahami karakteristik peserta didik karena ketika pembelajaran berlangsung guru hanya berfokus menjelaskan materi di dalam kelas. Dapat dicermati juga bahwa masih ada beberapa siswa mengantuk, ribut, mengganggu teman sebangku, melamun dan sebagainya. Jika hal ini dibiarkan tanpa adanya upaya dari pendidik maka bisa dipastikan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Selanjutnya, dapat dilihat nilai rata-rata pada siswa kelas VI SD Negeri 06 Ketol Kabupaten Aceh Tengah melalui tabel berikut:

Tabel 1.1
Nilai Rata-rata UAS Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VI
SD Negeri 06 Ketol Kabupaten Aceh Tengah

No	Tahun Ajaran	Semester	KKM	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Nilai Rata-rata
1	2019/2020	I	70	47	79	63
		II	70	53	82	68

Sumber: Tata Usaha SD Negeri 06 Ketol Kabupaten Aceh Tengah

Dari tabel 1.1 diatas terlihat bahwa nilai rata-rata pada pelajaran IPS masih rendah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh wali kelas VI bahwa yang

mendapat nilai tertinggi hanya yang mendapatkan peringkat 1 di kelasnya dan siswa lainnya mendapatkan nilai yang dibawah KKM, Sehingga perlunya ada upaya yang dilakukan oleh guru meningkatkan hasil belajar IPS di SD. Jika hal ini dibiarkan terus menerus maka dikhawatirkan akan merugikan peserta didik dimasa yang akan datang.

Menyikapi permasalahan yang timbul dalam pembelajaran IPS maka perlu adanya upaya untuk melakukan sebuah penelitian dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Karena model pembelajaran ini mampu membuat siswa menjadi lebih aktif dan mandiri serta dapat menganalisis dan mengorganisasikan hasil temuannya yang outputnya dapat meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran ini dinilai lebih efektif dari pembelajaran konvensional. Dalam penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* perlu melihat gaya kognitif setiap siswa yang terbagi atas *Field Independent* dan *Field Dependent*. Maka dari itu judul pada penelitian ini adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* dan Gaya Kognitif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di SD”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka diperoleh identifikasi masalah sebagai berikut

1. Rendahnya pemahaman pembelajaran IPS pada siswa terhadap materi yang disajikan karena contoh yang diberikan cenderung abstrak atau tidak konkrit
2. Rendahnya hasil belajar IPS pada siswa yang diakibatkan oleh pembelajaran IPS dikenal sebagai hafalan yang membosankan

3. Guru tidak memahami karakteristik peserta didik sehingga dianggap karakteristik peserta didik tidak mempunyai pengaruh pada hasil belajar
4. Dalam proses belajar mengajar guru tidak pernah menerapkan model pembelajaran yang bervariasi sehingga pembelajaran lebih monoton dan siswa cenderung pasif.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas dan mengingat luasnya cakupan masalah serta keterbatasan peneliti, maka penelitian ini di batasi pada:

1. Model Pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning* yang akan dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instruction*
2. Gaya kognitif terbagi atas *Field Independent (FI)* dan *Field Dependent (FD)*. Gaya kognitif yang dimaksud adalah gaya kognitif dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah dirancang.
3. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VI Semester II pada mata pelajaran IPS dengan cakupan materi tentang “Menerapkan Pola Hidup Sehat, Kelestarian Lingkungan Fisik, Budaya dan Peninggalan Berharga di Masyarakat”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model *Discovery Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Direct Instructions*?

2. Apakah hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)*?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan Gaya Kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar IPS?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun hal yang menjadi tujuan alam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction*
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Independent (FI)* dengan siswa yang memiliki gaya kognitif *Field Dependent (FD)*
3. Untuk mengetahui interaksi model pembelajaran *Discovery Learning* dengan gaya belajar pada siswa dalam menngkatkan hasil belajar

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini di harapkan dapat memberikan mamfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat dipertimbangkan dan digunakan sebagai referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan untuk mengembangkan pengetahuan pada bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, akan memberikan bahan informasi relevan guna meningkatkan hasil belajar khususnya pembelajaran IPS.
- b. Bagi Guru, sebagai pertimbangan dalam pemilihan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kognitif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi siswa, sebagai bahan informasi untuk menambah atau meningkatkan motivasi serta pengalaman belajar yang bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- d. Bagi peneliti, untuk memperoleh dan mengetahui secara langsung dalam mengetahui gaya belajar pada peserta didik agar dapat menerapkan suatu model pembelajaran.
- e. Sebagai referensi kepada peneliti lain yang hendak melakukan penelitian dengan masalah dan variabel yang sama.